

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak seperti pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor usaha, pemerintah dan pengguna lainnya dalam menilai kinerja dari perusahaan. Informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dapat membantu pengguna untuk membuat keputusan dan kepentingan bisnis lainnya.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Sesuai dengan konsep Fundamental dalam Penyusunan Laporan Keuangan (KDPLK) maka informasi yang disajikan harus memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Primer terdiri dari *relevance* dan *reliability*, sedangkan kualitas sekunder terdiri dari *comparability* dan *consistency*. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan (*relevance*) agar kebutuhan pemakai (*user*) dalam proses pengambilan keputusan dapat terpenuhi serta harus memiliki keandalan (*reliability*), yaitu informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan. Informasi yang disajikan akan lebih bermanfaat jika dapat dibandingkan (*comparability*) antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam satu

industri (perbandingan horizontal) atau membandingkan perusahaan yang sama untuk periode yang berbeda (perbandingan vertikal) selain itu informasi yang disajikan harus konsisten (*consistency*). Sebuah entitas dikatakan konsisten dalam menggunakan standar akuntansi apabila mengaplikasikan metode akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian serupa dari periode ke periode.

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015 : 3) yaitu dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif. Ketika terdapat informasi yang tidak relevan disajikan dalam laporan keuangan maka tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya sehingga menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar, karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, laporan keuangan disusun agar keinginan pihak-pihak tertentu dapat tercapai.

Kecurangan (*fraud*) menurut Zimbelman *at al* (2014:7) merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan menggunakan representasi yang salah.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)* mengungkapkan bahwa organisasi kehilangan 5% dari pendapatannya per tahun sebagai akibat dari tindakan kecurangan, untuk kasus kecurangan di wilayah Asia-Pacific, Indonesia menempati urutan ke dua dengan jumlah kasus sebanyak 42 kasus atau sebesar 19%. *Fraud* yang disebabkan karena kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 10%.

Kecurangan laporan keuangan telah dijelaskan dalam PSA 70 (SA seksi 316) dalam buku Sumiyana dkk (2019: 3.44) yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pernyataan dari ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) yang dikutip dari laman kompasiana.com (2019), bahwa salah satu sektor perusahaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan adalah *sektor property, real estate* dan masuk dalam tiga besar pengaduan terbanyak sepanjang tahun 2017, dengan presentase sebesar 9% dari total 642 pengaduan. Contoh kasus pada PT Waskita Karya Tbk, kasus kecurangan terungkap ketika terjadi pergantian dewan direksi. Dalam laporan keuangan ditemukan salah saji atau penggelembungan dana sebesar 5M. Diduga dewan direksi periode sebelumnya melakukan rekayasa pelaporan keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan multi tahun kedepan sebagai pendapatan tahun tertentu

Teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 dalam makalahnya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Cressey dalam Ratmono dkk (2017) mengkategorikan terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yakni :

1. Tekanan/motif (*Pressure*)
2. Kesempatan (*Opportunity*)
3. Sikap/rasionalisasi (*Rationalization*)

Teori *Fraud Triangle* sampai saat ini dipakai oleh praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan berbasis *fraud triangle* adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *change in auditor*

Financial Stability menurut Skousen *et al* dalam Tiffani & Marfuah (2015) merupakan keadaan yang memaksa perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dalam keadaan stabil. Tingkat ketidakstabilan keuangan dalam perusahaan menjadi tekanan bagi seorang manajer dan mendorong manajer perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan *financial stability* berpengaruh positif signifikan, semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) menyatakan jika *financial stability* dapat digunakan untuk mendeksi kecurangan dalam laporan keuangan. Sayangnya penelitian

Setiawati & Baningrum (2018) menyatakan hasil yang sebaliknya, ketika kondisi keuangan sedang tidak stabil atau terganggu, para manajer di perusahaan belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan.

External pressure yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mampu mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal serta mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut. Tekanan akan dirasakan manajemen jika tingkat hutang usaha tinggi karena resiko kredit perusahaan juga turut tinggi, serta mempunyai resiko untuk bangkrut, sehingga akan memungkinkan untuk terjadinya kecurangan. Penelitian Suhaimi (2015) menyatakan jika *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahro dkk (2018) menyatakan semakin tinggi tekanan dari pihak eksternal maka potensi manajer keuangan melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi pula. Berbeda dengan penelitian Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) yang menunjukkan bahwa apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi tidak berarti perusahaan tersebut akan melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik.

Financial targets merupakan suatu target berupa laba yang dituntut untuk dicapai oleh manajemen supaya perusahaan dinilai memiliki performa kerja yang baik. Tingginya target keuangan yang ditetapkan seringkali menjadi tekanan bagi manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhaimi (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan maka kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat. Penelitian lain yang dilakukan Dwijayani dkk (2019) juga menyatakan

bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, berbanding terbalik dengan penelitian Mardianto & Tiono (2019)

Dewan Komisaris Independen biasanya diangkat untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan tujuan agar dapat mencegah salah saji dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Kusumawardhani (2015) dan Edi & Victoria (2018) membuktikan bahwa ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat ditolak, berbanding terbalik dengan penelitian Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen pengawasan operasional perusahaan dilakukan secara objektif sehingga tidak memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan yang diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian Indriani & Terzaghi (2017) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan Sihombing (2014) menyatakan jika *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, jumlah piutang yang tinggi menyebabkan kas perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan akan menurun karena kenaikan piutang yang signifikan dapat menjadi indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi (2015) menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang terus melakukan pergantian auditor memberikan ide bahwa kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan. Hal ini berarti ketika klien mencari auditor baru, berarti terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dengan klien. Hal ini karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor yang baru. Hasil penelitian dari Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) menunjukkan hasil jika pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Edi & Victoria (2018) menyatakan jika pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, pergantian auditor dilakukan untuk menutupi kecurangan laporan keuangan dari auditor. Berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan jika pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan kurang puas terhadap kinerja auditor eksternal terdahulu.

Hasil - hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten memotivasi untuk dilakukannya penelitian lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini ataupun sebaliknya. Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019) yang dilakukan di Batam yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Bagian berikutnya membahas penelitian mengenai kecurangan yang relevan dan mengembangkan hipotesis serta pemilihan sampel. Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul yang diambil

dalam penelitian ini adalah: “**Analisis faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan berbasis *Fraud Triangle* pada perusahaan sektor *property, real estate and building construction*”**”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut hasil penelitian sebelumnya, kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh teori *fraud triangle* masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga dilakukan penelitian kembali dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan ?
4. Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan ?
5. Bagaimana pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Bagaimana pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Menganalisis pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan memberikan informasi bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya audit dan akuntansi keuangan serta memahami pentingnya bersikap profesional dengan tidak melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan dan menambah referensi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan berbasis *fraud triangle*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kualitas sistem belajar mengajar yang telah dilaksanakan

b. Bagi Pengguna laporan Keuangan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan, agar mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rujukan bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, memiliki keandalan, dapat dibandingkan dan konsisten